



### Penerapan Metode Sociodrama Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V

Muliadi<sup>1\*</sup>, Mujahidah<sup>2</sup>, Fachrul Arfandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [muliadi6452@unm.ac.id](mailto:muliadi6452@unm.ac.id)

<sup>2</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [mujahidah@unm.ac.id](mailto:mujahidah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [arfandifahrul3@gmail.com](mailto:arfandifahrul3@gmail.com)

---

**Abstract.** *This study aims to examine the impact of implementing the visual media-assisted sociodrama method on the speaking skills of fifth-grade students at State Elementary School 12 Manurunge, Bone Regency. Using a quantitative approach with a pre-experimental design (one-group pretest-posttest), this study involved all 24 fifth-grade students as samples through a saturated sampling technique. Data were collected through speaking ability tests given before and after the intervention, then analyzed using descriptive and inferential statistics. The results of the descriptive analysis showed an increase in the average score from 49.79 (poor category) during the pretest to 80.63 (good category) during the posttest. Furthermore, the inferential test through a paired sample t-test produced a significance value of  $p < 0.001$ , which indicated a very significant difference in students' speaking abilities between before and after treatment. Thus, it can be concluded that the visual media-assisted sociodrama method has a significant effect in improving the speaking abilities of fifth-grade students at the school.*

**Keywords:** Sociodrama; Speaking ability; Visual media.

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak implementasi metode sociodrama berbantuan media visual terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 12 Manurunge, Kabupaten Bone. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental (one-group pretest-posttest), penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V yang berjumlah 24 orang sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbicara yang diberikan sebelum dan setelah intervensi, lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya peningkatan rerata skor dari 49,79 (kategori kurang) saat pretest menjadi 80,63 (kategori baik) saat posttest. Selanjutnya, uji inferensial melalui paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi  $p < 0,001$ , yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada kemampuan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode sociodrama berbantuan media visual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V di sekolah tersebut.*

**Kata Kunci:** Sociodrama; Kemampuan berbicara; Media visual.

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak hanya

berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk mengemukakan ide, pendapat, pengalaman, serta perasaannya kepada orang lain. Penguasaan keterampilan berbicara berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dituntut menyusun dan menyampaikan gagasan secara logis. Selain itu, kegiatan berbicara juga dapat mendorong berkembangnya kreativitas dalam menghasilkan ide serta meningkatkan keterampilan sosial melalui proses komunikasi dan interaksi dengan teman maupun guru. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Anjelina & Tarmini, 2022) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melatih peserta didik mengomunikasikan gagasan secara efektif. Penelitian (Ridwan & Nasrulloh, 2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas yang mendorong siswa mengemukakan pendapat berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, (Sholiha & Amaliyah, 2022) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan komunikasi aktif di kelas turut meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus kemampuan berinteraksi sosial peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, keterampilan berbicara memiliki posisi yang penting karena menjadi bagian dari kompetensi berbahasa yang harus dikembangkan secara seimbang bersama keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga siswa didorong untuk aktif mengomunikasikan gagasan, pendapat, dan informasi dalam berbagai konteks pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Ramadhanti et al., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif agar kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal. Salah satu kompetensi dasar yang masih perlu ditingkatkan karena banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide dan berkomunikasi secara lisan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi dan media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan kontekstual. (Ningsih et al., 2023) menemukan bahwa penerapan metode *show and tell* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui kegiatan yang melatih keberanian, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Lebih lanjut, (Annisa & Hamzah, 2020) mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar akan lebih optimal melalui pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa terdorong untuk berpikir, berkomunikasi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan kontekstual agar kemampuan berbicara peserta didik berkembang secara optimal.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan, tanggapan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang santun, jelas, runtut, serta sesuai dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan berbicara sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pada kenyataannya, kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian siswa belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas, menggunakan intonasi yang sesuai, maupun menyampaikan pendapat secara lancar di depan kelas. Selain itu, rasa malu dan kurang percaya diri sering menjadi hambatan yang menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada aktivitas peserta didik (Diaz Putri Amelia et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Anjelina dan Tarmini, (2022) menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih berada pada kategori cukup karena sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan, kurang percaya diri, dan belum mampu berbicara dengan lancar. Hasil penelitian (Laila Isminari & Hadna Suryantari, 2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa memerlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, menanggapi, dan mengomunikasikan gagasan secara aktif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Hasil observasi awal dan tes kemampuan berbicara yang dilakukan di kelas V SD Negeri 12 Manurunge Kabupaten Bone menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan. Dari 24

siswa, sebanyak 19 siswa (79%) belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah, sedangkan hanya 5 siswa (21%) yang telah mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa sebesar 49,79, masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Berdasarkan hasil penilaian, indikator yang paling lemah terdapat pada aspek kelancaran berbicara, penggunaan intonasi yang tepat, dan keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, banyak siswa masih tampak ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika diminta menjelaskan informasi atau mengemukakan pendapat secara lisan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode Sosiodrama. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan situasi sosial tertentu melalui kegiatan bermain peran. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat belajar berkomunikasi, berinteraksi dengan teman, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lebih alami. Penerapan metode sosiodrama memberikan hasil yang lebih maksimal ketika dikombinasikan dengan media visual, yang berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk mendongkrak efektivitas pembelajaran (Daniyati et al., 2023). Melalui visualisasi tersebut, siswa terbantu dalam memahami alur cerita, mendalami peran atau karakter, serta menangkap latar belakang peristiwa yang disajikan. Di sisi lain, (Dila Rizki Amanda, 2024) juga menegaskan bahwa media visual mampu menstimulasi perhatian siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka selama aktivitas sosiodrama berlangsung. Namun demikian, kajian yang mengkombinasikan metode tersebut dengan media visual masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penerapan metode sosiodrama tanpa memanfaatkan media pendukung yang dapat membantu siswa memahami konteks, karakter, dan alur situasi yang diperankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge Kabupaten Bone.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode sosiodrama dengan media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Penggunaan media visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai stimulus yang membantu siswa memahami situasi komunikasi, mengembangkan ide, serta meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara saat memainkan peran. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada capaian pembelajaran Fase C, sehingga diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar serta memperkaya kajian empiris mengenai pengembangan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama berbantuan media visual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual serta menguji perbedaan kedua hasil tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental. Desain penelitian yang diterapkan adalah *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*), sehingga perubahan kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan dapat diketahui secara lebih jelas. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 12 Manurunge, Kabupaten Bone, pada tanggal 6 Oktober 2025 semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kemampuan berbicara siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 24 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode sosiodrama berbantuan media visual, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara siswa. Metode sosiodrama berbantuan media visual dioperasionalkan sebagai kegiatan pembelajaran bermain peran yang didukung oleh penggunaan media visual berupa tayangan slide PowerPoint yang memuat gambar ilustrasi tokoh, latar peristiwa, urutan alur cerita, dan situasi sosial yang akan diperankan siswa. Media visual tersebut digunakan untuk

membantu siswa memahami konteks cerita, mendalami karakter, serta mempermudah penyampaian ide selama kegiatan sosiodrama berlangsung. Adapun tahapan penerapan metode meliputi: (1) menentukan topik atau situasi sosial yang akan diperankan, (2) menyiapkan dan menampilkan media visual yang sesuai dengan topik pembelajaran, (3) menjelaskan alur cerita, pembagian peran, dan aturan pelaksanaan, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan peran, (5) mendramatisasikan peran di depan kelas, serta (6) melaksanakan diskusi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berbicara yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Tes dilakukan melalui penugasan kepada siswa untuk menyampaikan informasi atau memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Penilaian kemampuan berbicara meliputi lima aspek, yaitu lafal, intonasi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Masing-masing aspek dinilai menggunakan rubrik penilaian berskala 1–4 sehingga diperoleh skor total kemampuan berbicara setiap siswa.

Sebelum digunakan, instrumen tes divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua orang ahli, yaitu dosen pendidikan Bahasa Indonesia dan guru kelas V yang berpengalaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil validasi digunakan untuk memperbaiki kesesuaian indikator, kejelasan rubrik, dan keterukuran aspek yang dinilai. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi instrumen. Untuk meminimalkan subjektivitas penilaian, proses penskoran dilakukan oleh dua orang *rater*, yaitu peneliti dan guru kelas V. Nilai akhir kemampuan berbicara siswa diperoleh dari rata-rata skor yang diberikan oleh kedua penilai.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa berdasarkan nilai rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, dan persentase ketuntasan belajar pada saat *pretest* dan *posttest*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan program IBM SPSS untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge Kabupaten Bone.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan pretest dilakukan sebelum siswa mengikuti pembelajaran menggunakan metode Sosiodrama berbantuan media visual. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan berbicara siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 49,79 dengan nilai tertinggi 65 dan terendah 35, sehingga kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori kurang. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada aspek lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara masih terbatas. Hasil analisis statistik deskriptif menghasilkan informasi berikut.

**Tabel 1.** Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* Siswa Kelas V.

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	24
Nilai Tertinggi	65
Nilai Terendah	35
Rata-rata	49,79

Selain analisis statistik deskriptif, distribusi frekuensi nilai pretest juga digunakan untuk melihat sebaran kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pretest* Siswa Kelas V.

No	Interval Nilai	Keterangan	<i>Pretest</i>	
			Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	Baik	0	0%
2	60 – 75	Cukup	5	21%
3	0 – 59	Kurang	19	79%
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber: IBM SPSS Statistic 25

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge, tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori baik, terdapat 5 siswa (21%) yang berada pada kategori cukup dan terdapat 19 siswa (79%) yang berada pada kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge berada pada kategori kurang. Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode Sosiodrama berbantuan media visual, siswa diberikan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara siswa.

**Tabel 3.** Analisis Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Siswa Kelas V.

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	24
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	65
Rata-rata	80,63

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 80,63 dengan kategori baik. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 90, sedangkan nilai terendah sebesar 65. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Selain analisis statistik deskriptif, distribusi frekuensi nilai posttest juga digunakan untuk melihat sebaran kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Posttest* Siswa Kelas V.

No	Interval Nilai	Keterangan	<i>Posttest</i>	
			Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	Baik	14	58%
2	60 – 75	Cukup	10	42%
3	0 – 59	Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber: IBM SPSS Statistic 25

Berdasarkan Tabel 4, dari 24 siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge, sebanyak 14 siswa (58%) berada pada kategori baik, 10 siswa (42%) pada kategori cukup, dan tidak ada siswa (0%) pada kategori kurang. Dengan demikian, hasil posttest menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa secara umum berada pada kategori baik. Sebelum perlakuan, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara siswa. Hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai sebesar 49,79 dengan nilai tertinggi 65 dan terendah 35, sehingga termasuk kategori kurang. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan pada aspek

lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah saat berbicara di depan kelas. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode sosiodrama berbantuan media visual, terjadi peningkatan pada setiap indikator kemampuan berbicara siswa. Perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Rata-rata Skor Pretest dan Posttest pada Setiap Indikator Kemampuan Berbicara.

Indikator Kemampuan Berbicara	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Selisih
Lafal	10,21	16,25	6,04
Intonasi	9,83	15,92	6,09
Kelancaran berbicara	9,42	16,08	6,66
Ekspresi	9,96	15,88	5,92
Ketepatan isi pembicaraan	10,37	16,50	6,13
Jumlah	49,79	80,63	30,84

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator kemampuan berbicara mengalami peningkatan setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek kelancaran berbicara (6,66 poin), sedangkan peningkatan terendah pada aspek ekspresi (5,92 poin). Hasil ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama berbantuan media visual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga kemampuan berbicara siswa meningkat. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 ( $n = 24$ ) untuk memastikan data memenuhi asumsi normalitas sebagai prasyarat uji parametrik.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas Selisih Nilai Pretest dan Posttest.

Data	Statistik Shapiro–Wilk	df	Sig.
Selisih nilai pretest–posttest	0,962	24	0,472

Sumber: Hasil olahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,472 ( $> 0,05$ ), sehingga data pretest dan posttest berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0,001$  ( $< 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge Kabupaten Bone.

**Tabel 7.** Hasil Uji Paired Sample t-Test Kemampuan Berbicara Siswa.

Pasangan Data	Mean Difference	Standar Deviasi	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pretest – Posttest	-27,92	8,65	-15,83	23	0,000	$H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima

Sumber: Hasil olahan data menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai *mean difference* sebesar  $-27,92$  yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual. Nilai *t hitung* sebesar  $-15,83$  dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama

berbantuan media visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge Kabupaten Bone.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge Kabupaten Bone. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam situasi komunikasi yang bermakna dapat mendukung perkembangan keterampilan berbicara.

Kemampuan berbicara siswa sebelum perlakuan masih tergolong rendah. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara masih terbatas. Dalam situasi seperti ini, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dibandingkan mengemukakan pendapat, bertanya, atau menyampaikan informasi secara lisan. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa berbicara di depan kelas dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Harianto Erwin, 2020).

Peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran yang diterapkan. Metode sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan peran tertentu dalam situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat dalam proses menyusun dialog, memahami karakter, merespons lawan bicara, dan menyampaikan pesan secara lisan. Kegiatan bermain peran ini memberikan pengalaman berbahasa yang autentik sehingga siswa dapat berlatih menggunakan bahasa secara lebih alami dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh indikator kemampuan berbicara mengalami peningkatan setelah penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek lafal yang meningkat dari rata-rata 10,21 menjadi 16,25, aspek intonasi dari 9,83 menjadi 15,92, aspek kelancaran berbicara dari 9,42 menjadi 16,08, aspek ekspresi dari 9,96 menjadi 15,88, serta aspek ketepatan isi pembicaraan dari 10,37 menjadi 16,50. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kelancaran berbicara dengan selisih skor sebesar 6,66 poin, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada aspek ekspresi dengan selisih 5,92 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosiodrama memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung sehingga kemampuan mereka dalam mengungkapkan gagasan secara lisan menjadi lebih berkembang.

Siswa menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun memainkan peran yang diberikan. Mereka juga terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dalam situasi komunikasi yang bermakna. "Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode sosiodrama berbantuan media visual tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara umum, tetapi juga memberikan dampak positif pada setiap aspek penilaian kemampuan berbicara yang meliputi lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan (Kadek Dwi Padmawati et al., 2019)". Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hasriyani et al., 2022) yang menyatakan bahwa penerapan metode sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Selain itu, (Maryati et al., 2023) menemukan bahwa pembelajaran menggunakan metode sosiodrama mampu meningkatkan keaktifan, keberanian, dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan didik (Diaz Putri Amelia et al., 2021) bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi melalui aktivitas bermain peran dan interaksi sosial. (Aghni, 2018) juga menegaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna sehingga memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. Dengan mengintegrasikan sosiodrama dan media

visual, siswa memperoleh stimulus visual, konteks peran yang jelas, kesempatan melakukan latihan dialog, serta pengalaman berbicara di depan kelas. Keempat aspek tersebut diduga menjadi faktor yang mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa. Efeknya, proses pembelajaran tidak sekadar berfokus pada penguasaan teori, melainkan memberikan kesempatan langsung bagi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan berbicara mereka dalam praktik nyata (Anggarasari, 2017).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas bermain peran, tetapi juga oleh adanya stimulus visual yang membantu pemahaman konteks, kesempatan melakukan latihan dialog secara langsung, serta pengalaman berbicara di depan kelas secara berulang. Oleh karena itu, metode sosiodrama berbantuan media visual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 12 Manurunge, Kabupaten Bone sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari 49,79 pada saat pretest menjadi 80,63 pada saat posttest. Selain itu, hasil uji paired sample t-test memperoleh nilai signifikansi  $p < 0,001$ , yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan bersifat signifikan secara statistik. Penerapan metode sosiodrama berbantuan media visual dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berlatih berbicara. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbicara selama proses pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>
- Anggarasari, N. H. (2017). Perbedaan Strategi Pembelajaran Sosiodrama Dan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 70–78. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.51>
- Anjelina, Nadya, and Wini Tarmini. "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, 2022, pp. 7327-7333, doi:[10.31004/basicedu.v6i4.3495](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495).
- Annisa, N., & Hamzah, R. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 151–160. <https://doi.org/10.31605/cjee.v3i2.5937>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, A. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Diaz Putri Amelia, Raisa Ayu Luthfia, Hamid, S. I., & Dewi, D. A. (2021). Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1601>

- Dila Rizki Amanda. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3181>
- Hariato Erwin. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Hasriyani, H., Muhammadiyah, M., & Hamsiah, A. (2022). Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Sekolah Dasar Negeri Maradekaya 2 Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 3(1), 08–12. <https://doi.org/10.35965/bje.v3i1.1878>
- Kadek Dwi Padmawati, Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Laila Isminari, & Hadna Suryantari. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajje/article/view/971>
- Maryati, R., Huda, K., & Hadiyaturridho, H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Kelas V Sdn 1 Mamben Tahun Pelajaran 2022/2023. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(1), 25–33. <https://doi.org/10.33394/jtni.v9i1.7270>
- Ningsih, N. W., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2023). Penerapan Metode Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Jemur Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.75128>
- Ramadhanti, A. P., M. Kurnianti, E., & Hasanah, U. (2024). Studi Literatur: Ragam Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9723–9732. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11267>
- Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 466. <https://doi.org/10.29210/020221520>
- Sholiha, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2826>